

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneilitian Terdahulu

Dalam perancangan foto jurnal musik *underground* sebagai media dalam membangun *gigs* malang raya mengacu pada beberapa jurnal atau penelitian terdahulu yang valid dengan judul penelitian sebagai referensi diantaranya sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Perbandingan Referensi Jurnal Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul/Autor	Permasalahan	Metode dan Hasil	Kelebihan Dan Kekurangan
1.	Hiperrealitas Fotografi Jurnalistik Niko Kurnia Jati 2017	Editing yang berlebihan di meja redaktur foto dapat merubah unsur realitas yang ada sehingga dapat mengakibatkan terhambatnya pesan yang akan disampaikan kepada khalayak.	Metode: Pendekatan kualitatif, wawancara, penelitian, dokumentasi dan observasi lapangan. Data dianalisis dan berproses melalui penentuan konsep dan strategi perancangan hingga proses penyajian karya Hasil: 	Kelebihan : Penyampaian fakta melalui media visual memegang peranan penting dalam pembahasan Kekurangan: Kurang adanya penjabaran dalam hal editing foto
2.	Perancangan Fotografi Esai “Semarang City By The Sea” Dengan Pendekatan EDFAT		Metode: <i>Incidental Photography</i> dan EDFAT Hasil: Karya esai fotografi berbagai macam fenomena aktifitas buruh yang kompleks.	Kelebihan: Adanya penjelesan metode metode dalam memotret foto

Muhammad Taufik, Daniar Wikan Setyanto 2017	Berbagai relaita fenomena aktifitas buruh direkam dan dipamerkan dalam sebuah Karya essai fotografi.	jurnalistik Kekurangan: Kurangnya penjabaran dalam editing foto dan software editing  Gambar 3. Beberapa foto esay aktifitas di kawasan pelabuhan di Semarang (Sumber: Dokumentasi persula)
3. Citra Buruh Perempuan Dalam Foto Jurnalistik Arga Sumantri 2014	Foto jurnalistik merupakan sebuah medium penyampai pesan yang digunakan untuk menyampaikan fakta visual atas suatu realitas kepada masyarakat seluas luasnya. Bahkan sampai pada bagian paling ‘dalam’ dari suatu peristiwa ataupun fenomena sosial budaya masyarakat yang terjadi.	Metode: Pendekatan kualitatif, wawancara, penelitian, dokumentasi dan observasi lapangan. Data dianalisis dan berproses melalui penentuan konsep dan strategi perancangan hingga proses penyajian karya Hasil:  Kelebihan: Dijelaskan fakta fakta atas fenomena yang terjadi di tengah kehidupan kaum buruh perempuan Kekurangan:

4.	Analisis Foto Jurnalistik Karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi Agung Sutoyo 2018	Mengungkap makna denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung dalam foto jurnalistik.	Metode: Pendekatan kualitatif, wawancara, penelitian, dokumentasi dan observasi lapangan. Data dianalisis dan berproses melalui penentuan konsep dan strategi perancangan hingga proses penyajian karya Hasil: C. Analisis Foto III 	Kelebihan: Menjabarkan dengan jelas dan detail tentang aspek foto jurnalistik Kekurangan: Terdapat pembahasan diluar aspek foto jurnalistik yang menjadikan perspektif pembaca tidak fokus kepada penelitian tetapi foto dan pembahasan cukup lengkap
5.	Mata Konser: Hammersoni c 2018 Naskah Akademik Skripsi berbasis karya Muhammad Abidzar Ghifary 2018	Para penonton biasanya tidak melihat proses apa saja yang terjadi di sebuah konser yang besar. Banyak sekali hal-hal menarik yang dipandang kasat mata oleh para penonton konser, seperti persiapan panitia acara, promotor sebuah acara, dan kisah unik lain di balik sebuah panggung besar.	Metode: Pendekatan kualitatif, wawancara, penelitian, dokumentasi dan observasi lapangan. Data dianalisis dan berproses melalui penentuan konsep dan strategi perancangan hingga proses penyajian karya Hasil:	Kelebihan: Penjelasan tentang foto jurnalistik dan dokumenter cukup jelas Kekurangan: Kurang nya penjelasan tentang Foto Stage oleh peneliti secara detail

6.	Kehidupan Musisi Metal “Burgerkill” Dalam Fotografi Dokumenter John Alexis Pamungkas Wahyu Setiyanto Oscar Samaratungga 2020	Memvisualisasikan kehidupan sehari-hari grup musik metal legendaris di Indonesia yaitu Burgerkill. Mengaplikasikan teori elemen foto cerita, dan human interest lalu dicetak dengan menggunakan dokumenter untuk menyampaikan pesan disampaikan dengan tepat dan menjadi sebuah realita dan pandangan baru dalam bentuk visual fotografi.	Metode: Penciptaan seperti observasi, eksplorasi, eksperimentasi dikemas guna mendapatkan data penelitian yang akurat dan memenuhi ketepatan pemotretan gambar Hasil:  Figure 1: Kerangka Pemikiran dengan Maria  (Karya 2) Eben dan Alieq John Alexis	Kelebihan: Penjelasan yang detail dan kompleks mengenai foto jurnalistik dokumenter dan penjelasan rinci tentang music metal Kekurangan: Cenderung pembahasan ke penikmat musik metal sehingga sulit di tangkap masyarakat umum
7.	Foto Jurnalistik Sebagai Media Komunikasi Studi pada Rubrik Frame “Pengabdian Penggali Kubur” Edisi 10 Januari 2016 pada Harian Sindo Makassar) Riski Amelia 2018	Teknik foto jurnalistik pada Framing stereotip “Pengabdian penggali kubur” pada koran berita harian Sindo Makassar	Metode: pendekatan konstruksi interpretatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil: Rubrik Frame edisi 10 Januari 2016 	Kelebihan: Penjelasan foto jurnalistik cukup detail dan baik Kekurangan: Penjelasan foto jurnalistik cukup detail dan baik.

8.	Pemanfaatan foto Jurnalistik Oleh Post Metro Padang Pada Pemberitaan Koran Izzatul Mufidah 2021	Makna konotasi, denotasi, dan mitos dalam lima foto karya Kemal Jufri yang mendapatkan penghargaan <i>People in The News</i> pada World Press Photo 2011	Metode: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil: foto jurnalistik	Kelebihan: Penjelasan foto jurnalistik cukup detail dan baik Kekurangan:
9.	Perancangan Buku Fotografi Street Art Antara Tradisi dan Modernisasi di Kota Yogyakarta (Rizky Akbar Mulyadi, 2016)	Perancangan sebuah buku foto yang menjelaskan tentang graffiti sebagai budaya modern dan kehidupan tradisi kota Yogyakarta	Metode: observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi visual secara langsung Hasil: foto-foto dokumentasi sudut-sudut kota Yogyakarta dengan <i>street art</i>	Kelebihan: Penjelasan foto jurnalistik cukup detail dan baik Kekurangan:
10.	Makna Bencana dalam Foto Jurnalistik (Isye Naisila Zulmi, 2014)	Makna konotasi, denotasi, dan mitos dalam lima foto karya Kemal Jufri yang mendapatkan penghargaan <i>People in The News</i> pada World Press Photo 2011	Metode: paradigma konstruktivis, yang menafsirkan makna dan bersifat subjektif. Hasil: gambaran mengenai kondisi korban dan tempat sebagai akibat dari bencana yang terjadi foto jurnalistik mampu mengungkapkan objektivitas terhadap sebuah fenomena yang terjadi pada masyarakat	Kelebihan: Penjelasan foto jurnalistik cukup detail dan baik Kekurangan:

2.2 Teori Terkait

A. Fotografi

Photography (fotografi) diambil dari bahasa Yunani. Terdiri dari 2 kata “*photo*” yang berarti sinar dan “*graphos*” yang berarti menggambarkan. Fotografi dapat diartikan dengan “Penggambaran dengan cahaya”. Jika diibaratkan fotografi dengan melukis, dalam fotografi kita mengoprasikan kamera dan lensa sebagai alat lukisnya (*brush*/kuas), film dan sensor digital sebagai kanvas/kertas dan cahaya sebagai catnya. Penyebutan istilah fotografi sendiri, dapat ditemukan dari catatan paling awal oleh Hercules Florence. Pelukis dan pengagas asal perancis ini pada 1834 tersebut menulis dalam buku harinya kata “*Photographie*” untuk menggambarkan proses tersebut. Namun untuk membuat kata “*Photography*” dikenal dunia itu, setelah sir Jhon Herschel memberikan kuliah di Royal Society of London pada 14 Maret 1839.

B. Foto Jurnalistik

Dalam foto jurnalistik, jurnalis tidak hanya menyampaikan sebuah informasi tentang realita kepada pembaca dan penikmat jurnalistik dengan tulisan, tetapi fotografi pun menjadi hal yang sangat penting dalam esai bertia sehingga pembaca dapat memahami berita apa yang disampaikan. Fotografi dapat mewakili peristiwa yang terjadi tanpa tulisan, karena pembaca juga membutuhkan informasi secara visual yang dengan tampilan foto maupun gambar yang realistik dan orisinil pada pesan yang ada dalam sebuah foto jurnalistik sehingga dapat dipahami dengan akurat. Interpretasi foto yang diberikan bersifat subyektif,

karena dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, latar belakang sosial dan wawasan yang dimiliki.

Sebuah foto jurnal, harus mempunyai arti yang besar. Terkadang fotografe sendiri tidak berfikir bagaimana foto jurnalistik yang mereka potret akan mengubah nasib seseorang dan berdampak untuk pembaca. Benang merah sukses atau tidaknya sebuah foto jurnalistik tergantung pada persiapan tahapan pemotretan yang matang. Tidak bisa dipungkiri bahwa ada foto yang merupakan hasil dari “*being in the right place at the right time*”. Oleh karena suatu momen yang epik akan berlangsung sepersekian detik sehingga mustahil untuk diulang kembali. Etika, empati dan nurani merupakan hal yang amat penting dari sebuah nilai yang ada pada diri fotografer jurnalistik.

Dapat disimpulkan, foto jurnalistik pada koran merupakan suatu kegiatan kreatif dengan mengasah naluri jurnali foto dengan lebih tajam melalui sebuah proses pengolahan elemen yang berupa foto sebagai pelengkap suatu berita. Adapun tujuan dari perancangan foto jurnal sebagai peran media komunikasi untuk membangun *gigs* lokal malang dengan ini diharapkan hasil foto jurnal tersebut dapat dikenal, diingat dan dirasakan oleh *audience* malang serta mengangkat dan mengenalkan penampilan dari band lokal malang.

Foto jurnalistik dibagi lagi menjadi beberapa kategori, yaitu foto tunggal dan foto esai. Foto Jurnalistik adalah cabang fotografi dimana seorang jurnalis foto menyampaikan sebuah berita lewat kameranya kepada pembaca berita. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*audience*) ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka

ragam. Foto jurnalistik atau foto berita memiliki bahan garapan yang sangat beragam. Mulai dari pemberitaan dan pengarsipan foto sebuah objek kampung kumuh hingga sebuah resepsi yang kemilau di gedung megah. Foto jurnalistik harus memberi pengertian atau informasi baru mengenai tempat tempat serta kejadian yang belum pernah didatangi atau kurang diketahui publik. Itu sebabnya dilukiskan bahwa tujuan foto jurnalistik adalah melihat untuk sejuta mata. Foto jurnalistik menjadi pendamping tulisan, bisa pula secara tunggal dengan tulisan minim mendampinginya. Jumlahnya pun bisa satu dan bisa lebih tergantung pada keperluan dan kelayakanya.

C. Gigs

Gig adalah tempat bagi panggung musik. istilah '*gig*' dipakai oleh pelaku musik *jazz* untuk mewakili pekerjaanya sebagai pemain musik di bar. Istilah *gig* sebenarnya merupakan bahasa gaul Amerika dan merupakan singkatan dari kata *engagement*. Dalam kamus Inggris- Bahasa Indonesia *engagement* memiliki arti; (1) komitmen; (2) pertempuran, perang; (3) janji, persetujuan; (4) jam kerja, perjanjian/ jam penggunaan (teater, musik, klub malam). Dalam Bahasa Inggris sebenarnya tidak digunakan oleh orang lain, melainkan pelaku musik menggunakan kata *gig* untuk menggambarkan pekerjaan yang akan dilaksanakan pada suatu acara. (A. Rahman, 2017).

Kata *gig* digunakan untuk menggambarkan suatu panggung musik oleh penontonnya. Misalnya kata *gig* diganti dengan kata lain sebagai "acara". Seringnya kata *gig* ini digunakan dalam skena *underground* atau musik bawah tanah dan lebih mengacu pada penampilan panggung rasio kecil. Misalnya "*studio*

gig” yang pertunjukannya diadakan di dalam studio musik yang biasanya rasio ruangan berukuran kecil, berbeda dengan konser festival. Konser festival memiliki skala audience yang lebih besar, panggung yang lebih besar, daya listrik yang lebih besar. *Gig* memiliki kelebihan yang tidak ada pada konser festival pada umumnya, pada kedekatan personil musik dan penontonya, karena tidak seperti dalam konser festival berasio besar yang menempatkan barikade dan pihak keamanan seperti *body guard* bahkan TNI/Polri dengan tujuan memberi jarak aman dan nyaman antara penonton dan personil band yang sedang melakukan pertunjukan. Saat berlangsungnya pertunjukan musik di *gig*, *gig* tidak membatasi jarak antara penonton dan audience nya. Keintiman dan kedekatan menjadi syarat utama dari penampilan *gigs*. Ditambah budaya yang ditampilkan oleh band *gig* underground menjadi subkultur yang berbeda di dalam *gig* dibanding konser festival bersekala dan berasio besar.

C. Metode EDFAT

Metode pendekatan foto jurnal EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, Time*) digagas oleh “*Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State Universit*”, adalah konsep gagasan dari fotografi personal. Metode pendekatan potret foto jurnal EDFAT merupakan metode pemotretan untuk melatih dan melihat sebuah peristiwa realistis dengan detail yang tajam sehingga menghasilkan cetak visual foto jurnalistik yang akurat (Berutu dan Isnaini, 2013).

Metode pendekatan foto jurnal EDFAT adalah suatu perlakuan dalam fotografi dadakan atau *incidental*, dengan begitu membantu proses yang sangat cepat dalam

penentuan keputusan suatu momen cerita yang bernilai realita berita dengan cepat dan akurat.

Aspek yang terdapat dalam metode pendekatan EDFAT pada foto jurnal yaitu:

a. *Entire* : Dikenal dengan “*established shot*”, yaitu suatu aspek keseluruhan pemotretan yang dilakukan ketika melihat peristiwa visual, untuk bagian yang dipilih sebagai obyek. *Entire* adalah tahapan pertama dalam pemotretan foto jurnal, dimana fotografer menentukan lokasi pemotretan.

b. *Detail* : Dikenal dengan tahapan penentuan keputusan untuk sesuatu yang dinilai paling tepat sebagai bagian menarik dalam sebuah objek. Detail merupakan tahapan fotografer menentukan obyek yang akan diabadikan di tempat lokasi berlangsungnya pemotretan.

c. *Frame* : Tahapan dimana fotografer membingkai suatu detil yang telah terpilih. Tahapan ini mengantar seorang calon fotografer mengenal arti komposisi, pola, tekstur hingga bentuk subyek dengan akurat. Rasa artistik dan estetika sangat penting dalam tahapan ini. Setelah yakin dengan obyek yang dipilih, fotografer akan menentukan pengambilan komposisi bingkai yang akan ditentukan dalam pemotretan.

d. *Angle* : Tahapan dimana sudut pandang menjadi dominan sebagai pilihan untuk mencari dan menghasilkan posisi dalam pemotretan foto. Dengan memilih sudut pengambilan dari ketinggian, kerendahan dan kesejajaran level visual pada mata maupun kidal dan kanan hingga cara lain dalam melihat sudut pandang pada pemotretan, fotografer dapat menghasilkan posisi atau *angel frame* yang unik

pada hasil foto. Pada tahapan ini adalah tahapan penting untuk menghasilkan visual apa dan bagaimana dengan hasil foto yang diinginkannya.

e. *Time* : Tahapan akhir dari penentuan keseluruhan pemberitaan hasil foto dengan kombinasi tepat antara diafragma kamera, kecepatan bukaan pada kamera dan ISO pada kamera. Ilmu teknis pada ketepatan gerak dan pilihan ketajaman ruang adalah syarat utama yang sangat diperlukan. Melalui tahapan ini fotografer menentukan teknis yang digunakan pada saat pengambilan foto seperti menentukan kompensasi eksposur, *white balance* dan teknis lainnya.